

**BIAS IDEOLOGIS PENAFSIRAN SA'ĪD ḤAWWĀ TERHADAP
AYAT-AYAT *QITĀL* DALAM *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Mengerjakan Tugas Akhir

Oleh:
Mochamad Irfan Rifa'i
NIM. 15530003

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05-RO

Dosen : Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Mochamad Irfan Rifa'i
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mochamad Irfan Rifa'i
NIM : 15530003
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul/Skripsi : **BIAS IDEOLOGIS PENAFSIRAN AYAT
AYAT QITĀL DALAM KITAB AL-ASĀS FĪ AL-
TAFSĪR KARYA SA'ĪD HAWWĀ**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 November 2019
Pembimbing,

Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Irfan Rifa'i
NIM : 15530003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dsn. Al-Fatah, RT/RW 003/002, Ds. Gendingan,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
Alamat di Jogja : Krapyak Kulon, Ds. Panggunharjo, Sewon,
Bantul, Yogyakarta
Telp/Hp : 0895380119485
Judul : Bias Ideologis Penafsiran Ayat-Ayat *Qitāl* dalam
Kitab *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* Karya Sa'īd Hawwā

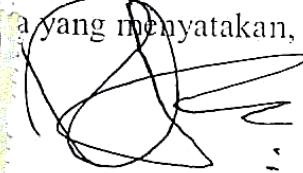
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2019



yang menyatakan,


Mochamad Irfan Rifa'i
NIM. 15530003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-4284/Un.02/DU/PP.05.3/12/2019


Tugas Akhir dengan judul : BIAS IDEOLOGIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT
QITĀL SA'ĪD ḤAWWĀ DALAM *AL-ASĀS FĪ AL-
TAFSĪR*

yang dipersiapkan dan disusun oleh :


Nama : MOCHAMAD IRFAN RIFA'I
Nomor Induk Mahasiswa : 15530003
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 92 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I


Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

Penguji II



Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001

Penguji III


Drs. Muhammad Yusup, M.SI
NIP. 19600207 199403 1 001

Yogyakarta, 16 Desember 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Dekan




Dr. Ajim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Motto:

من لم يصبر على ذل التعلم بقي عمره في عمية الجهالة

“Barang siapa yang tidak bersabar atas
susahnya mencari ilmu (ngaji, kuliah
dsb) niscaya sisa umurnya berada
dalam gelapnya kebodohan.”

و بالحرمة انتفعوا وبالخدمة ارتفعوا

“Dengan hormat (memuliakan) guru
menjadikan lantaran kebermanfaatn
ilmu, dan dengan khidmah (mengabdikan)
akan menjadikan derajat kalian
terangkat.”

(KH. Abdul Nasir Badrus S.A)

P e r s e m b a h a n

Skripsi ini penulis persembahkan

kepada :

Kedua Orang Tua tercinta

Keluarga, Guru, Teman-teman

Dan Almamater Uin Sunan Kalijaga

tercinta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	... ʿ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ʾ ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

b. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌ِ	kasrah	ditulis	I
◌َ	fathah	ditulis	a
◌ُ	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	A
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	i
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>

fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>
---------------------------	--------------------	-------------------

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, lebih khusus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah ﷺ yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: “BIAS IDEOLOGIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *QITĀL* DALAM KITAB *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR* KARYA SA’ĪD HAWWĀ.” Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik berupa moril maupun materiil. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, B.A. M.A. Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu dan memudahkan proses mahasiswa melaksanakan tugas akhir,
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
5. Ali Imran S.Th.I., M.Si. selaku sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
6. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang senantiasa menasehati dan memotivasi penulis.
7. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu, memberi masukan serta arahan kepada penulis. Tanpa bimbingan Bapak, tentu penulis tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh dosen-dosen di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir tanpa terkecuali. Terimakasih atas segala ilmunya, semoga dapat bermanfaat dan berkah ilmunya,
9. K.H. R Muhammad Najib Abdul Qadir selaku pengarah P.P Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang tidak pernah lelah letih selalu mendidik dan menasehati penulis.
10. Kedua orang tua penulis, Ibu dan Bapak, beserta saudara-saudara penulis dan seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan kesabaran, dukungan kasih sayang, motivasi, biaya, serta do'a yang tidak henti-hentinya bagi kesuksesan penulis.

11. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2015 yang telah membantu penulis dalam proses selama tiga tahun perkuliahan. Terimakasih atas kebersamaan, canda-tawa, dan suka-duka, semoga kita selalu ingat dengan kebersamaan dan perjuangan kita menempuh studi di almamater ini. Terkhusus Munif, Marovida, Zein, Cak Faisol, Haris, Mukhlis, Fadlil, Lytto, Asa, Iyan dkk.
12. Teman-teman KKN 96 Menggermalang, Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo, yang telah menemani 50 hari atas pengalaman, dedikasi, dan kekeluargaan.
13. Sahabat-sahabat di Madrasah Huffadz I dan Ribath al-Qur'an Al-Munawwir Krapyak. Terutama: teman-teman kamar 06, Ust. Mahmud, Ust. Waffada Kang Muhandis, Kang Luqman, Bib Nafi', Kang Shofi, Zakky, Ovie dll. Terimakasih atas nasehat, masukan, bantuan, dan hiburan-hiburan yang telah diberikan kepada penulis.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. *Amin.*

Jazakumullah Ahsanal Jaza

Yogyakarta, 27 November 2019

Penulis,

M. Irfan Rifa'i
NIM.15530080

ABSTRAK

Al-Asās fī al-Tafsīr sebagai bentuk ekspresi intelektual Hawwā adalah *ijtimā'iyah* dengan menempatkan doktrin keagamaan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan visi-misi gerakan al-Ikhwān al-Muslimūn sebagai ideologinya, sehingga karya tafsirnya bersifat dakwah harakī, tarbiyah, dan jihad. Konsekuensinya, *al-Asās fī al-Tafsīr* terkesan berbau ideologis. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui bias ideologi dalam penafsiran. Dengan memfokuskan obyek material pada ideologi dan kepentingan penafsiran ayat jihad *qitāl* dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Ḥawwā yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian, terutama dengan menyikap relasi *episteme* dan ideologi tersembunyi dalam penafsirannya dengan kacamata sosio-historis dan konteks politik. Alasan memilih ayat jihad *qitāl* disini, *pertama* ayat yang beberapa dekade terakhir sering dijadikan legitimasi teologis atas segala tindakan kekerasan dan terorisme. *Kedua*, ayat-ayat jihad *qitāl* sering diartikan sebagai perlawanan terhadap segala musuh Islam (non-Muslim).

Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan: Bagaimana penafsiran ayat *qitāl* Sa'īd Ḥawwā yang mengindikasikan ideologis, Bagaimana relasi penafsiran ayat *qitāl* terhadap gerakan jihad global dan relevansi dalam konteks kekinian. Penelitian ini merupakan riset kepustakaan atau *library research*. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi, historis, dan filosofis kritis. Sumber data ada dua macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data sifatnya kualitatif, adapun analisis data bersifat induktif dan deduktif. Adapun tahapan-tahapannya adalah pertama, mendeskripsikan penafsiran ayat *qitāl* dan menganalisis relasi tafsir dan ideologi dalam tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* tentang ayat-ayat jihad *qitāl*, dalam rangka membuktikan adanya ideologi yang turut mempengaruhi penafsiran-penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam ayat-ayat jihad *qitāl*; ketiga, menganalisis relasi pemaknaan jihad *qitāl* Sa'īd Ḥawwā dengan wacana munculnya gerakan jihad global serta relevansinya dalam konteks kekinian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tafsir (al-Qur'an) dipengaruhi oleh ideologi (suatu sistem ide, pemikiran, kepercayaan, dll) yang dianut oleh seorang mufasir. Kecenderungan ini terbukti dalam penafsiran ayat-ayat jihad *qitāl* dengan memaknai memerangi terhadap segala sistem yang merusak Islam dalam hal ini Sa'īd Ḥawwā mengartikan memerangi sistem Barat (sekulerisme, nasionalisme, sosialisme, dll) yang dimasukkan dalam *dar al-harb*. Dari relasi dan relevansi penafsiran Sa'īd Ḥawwā pada ayat-ayat *qitāl* dalam konteks kekinian terlebih konteks Indonesia dilihat dari sisi *human right* jika diterapkan dalam suatu negara akan berdampak pada wajah Islam yang radikal dan destruktif sehingga bisa melahirkan gerakan radikalisme agama (terorisme). Sehingga sangat tidak relevan dan bertentangan dengan ideologi pancasila bangsa Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II: IDEOLOGI DALAM PENAFSIRAN	20
A. Telaah Definitif dan Ruang Lingkup Ideologi.....	20
1. Pengertian Ideologi	20

2. Cara Kerja Ideologi.....	23
B. Sejarah Perkembangan Ideologi dalam Penafsiran.....	24
C. Ideologis Penafsiran: Akar Radikalisme Islam.....	29
D. Tafsir sebagai Legitimasi dan Kritik Politik.....	37
BAB III: BIOGRAFI SA'ĪD HAWWĀ DAN KITAB TAFSIRNYA.....	41
A. Biografi Sa'īd Hawwā	41
1. Riwayat Hidup dan Masa Intelektualnya.....	41
2. Dimensi Sosial-Politik yang Dihadapi.....	42
3. Karir Akademik	47
4. Karya-karyanya.....	51
B. Tafsir <i>Al-Asās fī Al-Tafsīr</i>	53
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	53
2. Metode dan Sumber Tafsirnya.....	54
3. Sistematika Penyajian Tafsir	56
4. Corak Tafsir	59
BAB IV: PENAFSIRAN SA'ĪD HAWWĀ TERHADAP AYAT <i>QITĀL</i>	
 DALAM <i>AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR</i>.....	60
A. Term <i>Qitāl</i> dalam Al-Qur'an.....	60
B. Penafsiran Sa'īd Hawwā terhadap Ayat <i>Qitāl</i>	65
1. Perintah Perang Defensive.....	65
2. Perintah Perang Offensive	74
3. Perintah Perang secara <i>Kaffah</i>	81
4. Perintah Perang terhadap Ahl al-Kitab.....	84

5. Perintah Perang Sampai Tidak Ada Fitnah.....	89
C. Ideologi Jihad <i>Qitāl</i> dalam penafsiran Sa'id Hawwa: Puritan, Fundamentalis, dan Jihadis.....	90
1. Konteks Penafsiran Ayat <i>Qitāl</i> Sa'id Hawwā	90
2. Ideologi Jihad Puritanisme dalam Penafsiran Ayat <i>Qitāl</i>	97
D. Nalar Jihad Sa'id Hawwā Dalam Literartur Tafsir Modern	111
E. Relasi Penafsiran Jihad <i>Qitāl</i> terhadap Munculnya Gerakan Jihad Global	113
F. Relevansi Penafsiran Jihad <i>Qitāl</i> Sa'id Hawwā dalam Konteks Ke-Indonesiaan.....	118
BAB V: PENUTUP	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	123
C. Penutup.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
CURRICULUM VITAE	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufasir idealnya harus terlepas dari berbagai macam kepentingan yang melatarbelakangi, baik pribadi maupun kelompok. Dalam faktanya seorang mufassir seringkali membawa kepentingan tertentu dalam penafsirannya, baik secara sadar atau tidak. Faktanya kepentingan menjadi alasan dominan mengapa penafsiran mesti dilakukan. Kepentingan adalah suatu landasan yang menjadi titik berangkat kenapa harus dilakukan satu proyek penafsiran. Penafsiran inilah yang kemudian menghasilkan satu produk atau karya yang disebut tafsir. Bisa disimpulkan, tafsir adalah produk dari proses penafsiran, sementara penafsiran berangkat dari kepentingan. Hal tersebut terjadi karena sebagai proses transmisi teks yang tak terlepas dari kerangka teoritis ideologis dan pengaruh kondisi sosial politik serta tradisi intelektual penafsir, di mana kepentingan akan selalu hadir dalam semua proses transmisi tersebut. Kenyataan tersebut terbukti dengan munculnya karya-karya tafsir dari era-klasik hingga kontemporer, dengan ragam corak, metode, serta pendekatan yang digunakan.¹

Dalam mekanisme memahami teks al-Qur'an ada tiga komponen yang terlibat dalam proses tersebut, yakni teks (*text*), pengarang (*author*) dan pembaca

¹ Seperti al-Dzahabī yang mengategorikan corak penafsiran berdasarkan kepada ideologi, politik, pendidikan, dan beberapa aspek latar belakang penulisnya, seperti: *tafsīr sunnī*, *tafsīr shi'i*, *tafsīr i'tizālī*, *tafsīr sūfī*, *tafsīr ahkām*, *tafsīr 'ilmī*, dan *tafsīr falsafī*. Muhammad Husayn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Vol. 1 (Kairo: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1976), hlm. 363.

(*reader*). Pada mekanisme pemahaman teks tersebut ada satu tahapan yang disebut tahapan penetapan makna, pada tahapan tersebutlah pembaca (mufasir) mempunyai peran yang sangat signifikan dalam usaha menyembunyikan teks tersebut dalam pengertian makna sebuah teks bergantung pada mufasir. Mufasir sangat berkuasa untuk menyingkap dan memperlakukan teks, karena teks memang tidak bisa mengontrol makna yang diperoleh mufasir meskipun makna tersebut diperoleh dari dalam dirinya. Pada tahap inilah mufasir memiliki kemampuan memaksakan makna apapun yang ia kehendaki atas sebuah teks. Pada tahap ini pula, terkadang penafsir bertindak sewenang-wenang, memperkosa kesucian dan orisinalitas makna yang dikandung oleh teks.²

Dalam konteks ini, Nasr Hamid Abū Zayd selalu mengingatkan agar tiap penafsir mawas diri dan waspada sehingga tak terjebak dalam penafsiran ideologis. Ia mengancam keras setiap penafsiran yang bercorak tendensi ideologis (*talwīn*). Abū Zayd mengartikan penafsiran ideologis cukup beragam. Yakni penafsiran yang berpijak pada kesadaran kelompok dalam rangka mengamankan kelompok mereka saat berhadapan dengan kelompok yang berbeda atau bentuk manipulasi politik terhadap makna teks adalah sekian pemaknaan dari penafsiran ideologis yang diajukan oleh Abū Zayd.³

Problemnya setiap penafsiran pasti berangkat dari kepentingan tertentu, tidak ada penafsiran yang obyektif. Dalam menafsirkan al-Qur'an selain

² Khaled Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 158-160.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 294. Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abū Zayd* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 83.

menggunakan riwayat, juga tidak terhindarkan jika penafsir menggunakan pemikirannya terlebih dahulu dalam menafsirkan. Sebab mustahil jika mufasir tidak menyisipkan pemikirannya yang kemudian dicarikan dalil justifikasi kepentingannya tersebut. Yang sangat disayangkan kepentingan tersebut tidak berorientasi pada kemaslahatan dan keadilan, namun digunakan untuk ambisi pada kekuasaan, hegemoni ideologi, bahkan digunakan sebagai senjata perang.⁴

Hal tersebut sering kali terjadi pada-pada ayat yang secara tekstual bernuansa diskriminatif dan sensitif. Misal terkait ayat-ayat pada permasalahan *qitāl* (peperangan), *amr ma'rūf nahy munkar*, *tahkīm* (hakimiyyah/pemberlakuan hukum Allah), *takfir* (kafir-mengkafirkan), pola hubungan muslim dengan non-muslim, mati *syahid*, *al-ghuluw* (larangan bersikap berlebihan dalam beragama), dan *al-wala' wa al-bara'* (ketundukan atau loyalitas dan permusuhan).⁵

Akibat kesalahan dalam memahami interpretasi ayat-ayat diatas, kenyataannya ayat-ayat al-Qur'an tersebut sering menjadi alat legitimasi atau pembenaran atas tindakan kekerasan atas nama agama. Fakta ini sangat memprihatinkan karena telah keluar jauh dari tujuan diturunkannya al-Qur'an yakni untuk menciptakan tata sosial yang adil dan damai di muka bumi. Dengan menytir ayat-ayat tentang jihad dan perintah memerangi orang kafir, beberapa orang ekstrim dan sempit dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan yang diemban Islam, menyerukan perang dan konfrontasi dengan semua orang kafir, tanpa terkecuali, walaupun mereka tidak menyerang dan mengganggu umat Islam. Para

⁴ Lihat pada pengantar penerbit Metodologi Ilmu Tafsir karya M. Alfatih Suryadilaga, dkk, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 5-6

⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hlm. 226-227.

ekstrimis ini, mengutip pendapat al-Imam Ibn al-‘Arabi, seperti yang terdapat dalam kitab *al-Itqān* karangan al-Imam al-Suyuthi,⁶ bahwa semua ayat al-Qur’an yang berbicara tentang pemaafan terhadap orang kafir dan sikap toleransi kita terhadap mereka, yang berjumlah seratus dua puluh empat ayat, kesemuanya dieliminasi (*mansukhakh*) oleh "ayat pedang", yakni QS. Al-Taubah: 5;

فَإِذَا أَسْلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَأَحْصِرُواهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ
فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَعَآتُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ه

“Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Para ekstrimis juga berdalih dengan Hadis Nabi, "*Aku diperintahkan untuk memerangi seluruh manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, juga agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat...*" Mereka berpendapat bahwa memerangi orang kafir adalah wajib hukumnya, baik mereka mendzalimi dan menyerang kaum muslimin, ataupun tidak.⁷ Fenomena tersebut dengan meminjam istilah Khaled Abou El Fadl disebut sebagai “despotisme intelektual” (*al-istibdād bi al-ra’yi*) yaitu pemaksaan pendapat tanpa otoritas yang semestinya.⁸

Dalam penelitian ini, berdasarkan paparan yang penulis sajikan di atas, tema dan relasi ini menurut penulis cukup menarik seiring dengan merebaknya

⁶ Al-Suyuthi, *al-Itqān fī ‘Ulum al-Qur’ān*, ttp., tth., juz II, hlm. 24.

⁷ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid I, hlm. 17; Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, jilid I, hlm.52, dari Shahabat Abu Hurairah dan Ibn Umar.

⁸ Khaled Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 102.

ideologi keagamaan puritan⁹ yang sering kali mengabsahkan tindakan kekerasan atas nama jihad keagamaan dan politik mereka. Untuk merealisasikan agenda tersebut penulis tertarik melisik sisi ideologi (kepentingan) dengan memotret sosok mufasir abad modern yakni Sa'īd Ḥawwā khususnya terhadap ayat-ayat jihad *qitāl* dalam “konteks interaksi Muslim dan non-Muslim”.

Adapun alasan peneliti memilih Sa'īd Ḥawwā dipahami tidak saja karena latar belakang penulisnya sebagai politisi dan sebagai ideolog aktifis Islam fundamentalis Ikhwan al-Muslimin, tetapi juga salah satu pemikir Islam abad modern yang memiliki karya tafsir yakni *al-Asās fī al-Tafsīr* yang dalam penulisannya erat kaitannya dengan situasi saat karya tafsir ini diproduksi memiliki keunikan tersendiri karena ditulis semasa Sa'īd Ḥawwā menjalani tahanan politik dan situasi sejarah sosial-politik tahun 70 an di Syria saat itu yang terjadi pergolakan politik yang besar-besaran.

Sehingga sebagai sebuah karya, *al-Asās fī al-Tafsīr* sangat menarik diteliti terkait tujuan yang menjadi kecenderungan dan kepentingan Sa'īd Ḥawwā menulis *al-Asās fī al-Tafsīr*, kerangka berfikir Sa'īd Ḥawwā dalam membangun teorinya, langkah-langkah metodologis dan ideologi yang mewarnai penafsirannya dengan pertimbangan beberapa alasan, diantaranya: Pertama, era modern-kontemporer yang menjadi penggalan sejarah terproduksinya *al-Asās fī*

⁹ Konsep “puritan” dalam kamus Abou El Fadl merupakan lawan konsep “modern”. Pemakaian istilah ini untuk melabeli kaum yang radikal dan ekstrim berbaju agama, menurutnya, lebih tepat daripada pemakaian istilah fundamentalis, militan, ekstrimis, radikal, fanatik, jihadis ataupun islamis. Sementara kelompok puritan adalah mereka yang secara konsisten dan sistematis menganut absolutisme, berpikir dikotomis, dan idealistik. Mereka tidak kenal kompromi, cenderung puris dalam artian tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang dan berkeyakinan bahwa realitas pluralistik merupakan kontaminasi terhadap otentisitas. Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, (New York: Harpercollins Publisher, 2005), hlm. 16.

al-Tafsīr merupakan jenis baru dalam usaha menafsirkan al-Qur'an yang berorientasi menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dengan berpijak pada basis nalar kritis dan bertujuan transformatif, namun pada sisi yang lain, Sa'īd Ḥawwā merupakan da'i, aktivis dan bahkan ideolog terkemuka Ikhwān al-Muslimīn di Suriah yang selalu menentang pemerintahan sosialis-sekuler yang berkuasa serta memiliki kepentingan menangkis berbagai tuduhan yang dilontarkan orang-orang yang antipati terhadap Islam tentang jaminan terciptanya kehidupan yang baik di bawah naungan al-Qur'an, sehingga hal ini memunculkan *prejudice* bahwa ia terjebak dalam nalar ideologis dan tidak mengikuti genre penafsiran di era modern-kontemporer.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis akan menfokuskan pada analisa ideologis penafsiran Sa'īd Ḥawwā dalam ayat-ayat *qitāl* terutama pada dua ayat yakni QS. al-Baqarah 190-193 dan QS. al-Taubah ayat 1-5, sebagai wujud perhatian terhadap fenomena maraknya radikalisme agama saat ini yang sering kali memotong satu ayat al-Qur'an untuk dijadikan justifikasi atas tindakannya. Tulisan ini ditulis bukan dalam rangka menyalahkan atau menjustifikasi penafsiran mufasir yang ada bias ideologis dalam penafsirannya. Penulis ingin menganalisa hal ini, agar dapat mengetahui lebih lanjut bagaimana kecenderungan ideologis Sa'īd Ḥawwā dalam penafsirannya. Apakah di dalamnya ada pemaksaan-pemaksaan ideologis dan prakonsepsi-prakonsepsi Sa'īd Ḥawwā atau tidak. Kemudian bagaimana hubungan penafsiran yang ideologis tersebut terhadap sikap keberagamaan terutama munculnya radikalisme Islam.

¹⁰ Itzhak Weismann, "Sa'īd Hawwa-the Making of a Radical Muslim Thinker in Modern Syria", *Middle Eastern Studies*, Vol.29, No.4, Oktober 1993, hlm. 601-623.

Upaya tersebut peneliti lakukan agar penggunaan penafsiran sebagai legitimasi dalam wacana radikalisme agama tidak lagi digunakan. Dan sebagai upaya deradikalisasi pemahaman keagamaan bertujuan untuk membersihkan pemahaman keagamaan dari upaya radikalisme-terorisme yang mengatasnamakan agama dan membebaskan makna *qitāl* dari tirani kognitif-epistemologis yang empit sebagaimana dilakukan oleh kelompok radikalisme.¹¹ Pemaknaan *qitāl* harus diletakkan sebagai sebuah pesan agama yang mengandung makna esoterik: mempertahankan bukan mematikan. Dengan ungkapan lain, deradikalisasi agama adalah ikhtiar untuk mengembalikan fungsi agama sebagai spirit perdamaian, dan pada saat yang bersamaan ingin menghadirkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan bervisi *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka skripsi ini akan diberi judul “Bias Ideologis terhadap Penafsiran Ayat-ayat *Qitāl* dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa’id Ḥawwā.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, dengan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penafsiran Sa’id Hawwa terhadap ayat-ayat jihad *qitāl* dalam *Al-Asās fī Al-Tafsīr* ?
2. Bagaimana relasi ideologis penafsiran jihad *qitāl* Sa’id Hawwā terhadap munculnya gerakan jihad global (radikalisme dan terorisme)?

¹¹ Muhammad Harfin Zuhdi, *Deradikalisasi Agama: Mengembalikan Fungsi Agama Sebagai Spirit Perdamaian*, (Mataram: Sanabil, 2015), hlm. 4-5.

3. Bagaimana relevansi penafsiran jihad *qitāl* Sa'īd Hawwā dalam konteks ke-Indonesiaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mempertegas penelitian ini, maka penting bagi penulis untuk memaparkan tujuan dan kegunaan dalam proses eksplorasi penelitian ini. Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Sa'īd Hawwā terhadap ayat-ayat *qitāl* dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*.
2. Untuk mengungkap bagaimana relasi ideologis penafsiran ayat-ayat jihad *qitāl* Sa'īd Hawwa terhadap munculnya gerakan jihad global (radikalisme dan terorisme).
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Sa'īd Hawwā dalam konteks ke-Indonesiaan.

Adapun kegunaan penelitian ini, secara umum diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah di bidang kajian tafsir dan '*Ulūm al-Qur'ān*. Dan secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi fakta ilmiah seputar ayat-ayat *qitāl* jika salah ditafsirkan bisa memberi pemahaman radikal atau mendorong melakukan tindakan radikal sehingga perlu dikaji ulang penafsirannya.
2. Untuk membuktikan bahwa adanya hubungan antara penafsiran al-Qur'ān dengan praktek dan proses ideologisasi dan kepentingan dalam konteks sosial, politik, dan agama.

D. Telaah Pustaka

Dalam membangun penulisan penelitian ini, penulis menelusuri pra-penulisan terhadap berbagai hasil kajian agar tidak terjadi pengulangan di satu sisi dan dapat melakukan elaborasi dengan temuan data baru di sisi lain, baik dari penelitian terdahulu terkait tema dan topik kajian ataupun penelitian sebelumnya terkait tokoh obyek skripsi. Untuk memfokuskan telaah pustaka pada penelitian ini, penulis akan membagi dalam beberapa bentuk, yaitu karya dalam bentuk buku, penulisan (skripsi dan tesis) serta jurnal.

Kajian dalam bentuk buku termasuk masih sedikit; buku yang membahas tentang penafsiran Sa'id Hawwā adalah karya Munawir Husni yang berjudul "*Integralitas Al-Qur'an: Telaah Tafsir Al-Asas Karya Syaikh Sa'id Hawwa (1935-1989)*". Buku ini merupakan karya disertasi Munawir Husni yang diajukan sebagai persyaratan meraih gelar doktoralnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam bukunya ini, Munawir menyatakan dalam teori integralitas al-Qur'an tersebut Sa'id Hawwa ingin mengungkap integralitas al-Qur'an secara holistik sekaligus sebagai respon dari kesarjanaan Muslim yang masih pro-kontra, sebagai respon balik terhadap temuan orientalis barat mengenai originalitas al-Qur'an yang menilai adanya indikasi anomalistik, kontradiktif, dan inkonektif. Ketiga, ingin menjadikan integralitas al-Qur'an sebagai paradigma baru yang lebih meyakinkan umat manusia dan mengungkap tanda-tanda kemukjizatannya yang selama ini masih terjadi kontroversional.¹²

¹² Munawir Husni, *Integralitas Al-Qur'an: Telaah Tafsir al-Asas Karya Syaikh Sa'id Hawwa (1935-1989)*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2014)

Buku Nasaruddin Umar yang berjudul “*Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’an dan Hadis*”. Dalam bukunya ini Nasaruddin Umar membahas tentang alternatif tafsir ayat-ayat al-Qur’ān yang sering salah dipahami sebagai justifikasi tindak radikal atau kekerasan. Nasaruddin Umar melakukan pengidentifikasi ayat-ayat dan hadis-hadis yang sering disalahpahami dan disalahgunakan maknanya karena mengandung hal-hal yang memungkinkan untuk bertindak kekerasan. Sebagaimana contoh ayat atau hadis yang mengandung kata *jihād*, *qitāl*, *ahl kitab*, *dār al-harb*, dan *kafir*. Sebagaimana judul bukunya, buku ini ingin meluruskan pemahaman-pemahaman radikal terhadap al-Qur’an dan hadis yang berkembang luas di masyarakat secara umum.¹³

Buku karya Mun’im Sirry yang berjudul “*Polemik Kitab Suci Tafsir Reformis atas Kritik al-Qur’an Terhadap Agama Lain*”.¹⁴ Dalam bukunya ini Mun’im Sirry berusaha mendiskusikan ayat-ayat polemik yang ada dalam al-Qur’an. Maksud dari ayat-ayat polemik tersebut adalah ayat-ayat yang kerap menjadi sumber kekerasan dan kebencian yang dilakukan atas nama agama. Dalam bukunya Mun’im Sirry membagi ayat-ayat polemik menjadi empat fragmen yakni: ayat-ayat yang menggugat teologi keselamatan eksklusif, ayat-ayat yang menyatakan pemalsuan kitab suci Yahudi dan Kristen, ayat-ayat yang menolak pengakuan tentang anak Tuhan dan ketuhanan Yesus serta trinitas, serta ayat-ayat yang mengajarkan pembatasan dan pergaulan antaragama. Lebih

¹³ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’an dan Hadis*, (Jakarta: Kompas-Gramedia, 2014).

¹⁴ Buku ini merupakan karya disertasi Mun’im Sirry yang diujikan di Divinity School University of Chicago pada 2012. Judul disertasi tersebut adalah “*Reformist Muslim Approach to the Polemics of the Qur’an against Other Religions*.” Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci Tafsir Reformasi atas Kritik al-Qur’an Terhadap Agama Lain* (Jakarta: Gramedia, 2013).

khususnya buku ini berusaha menampilkan pandangan-pandangan “*muslim reformis*”¹⁵ terhadap ayat-ayat polemik dalam al-Qur’an mengenai agama lain, khususnya Kristen dan Yahudi yang kemungkinan adanya penafsiran non-polemik terhadap ayat-ayat polemik dari kalangan reformis.

Buku karya Islah Gusmian yang berjudul “*Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik hingga Ideologi*”. Buku ini merupakan karya tesis Islah Gusmian yang diajukan sebagai persyaratan meraih gelar magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam bukunya ini, Islah Gusmian memperlihatkan dinamika dan keunikan-keunikan yang terjadi pada karya tafsir di Indonesia satu dasawarsa terakhir. Yang secara garis besar ada dua aspek utama yang dikaji buku ini, yaitu aspek teknis penulisan tafsir al-Qur’an dan aspek hermeneutikanya yang dimulai dari pembahasan berkaitan dengan sejarah kajian al-Qur’an di Indonesia, kemudian menelisik teknik penulisan dan hermeneutik karya tafsir al-Qur’an di Indonesia, aspek hermeneutik tafsir al-Qur’an, horizon baru karya tafsir al-Qur’an di Indonesia, ideologi tafsir: menyingkap kepentingan dibalik penulisan tafsir al-Qur’an di Indonesia. Selain memperlihatkan dinamika dan keunikan yang terjadi pada karya tafsir di Indonesia. Buku ini juga menegaskan bahwa karya tafsir

¹⁵ Mereka yang disebut dengan muslim reformis kemudian direduksi dalam enam tokoh dengan enam kitab tafsirnya, yakni: Jamal al-Din al-Qasimi (w. 1914) dari Suriah dengan kitab tafsirnya *Mahāsin al-Ta’wīl*, Rasyid Rida (w. 1935) dari Mesir dengan kitab tafsirnya *Tafsīr al-Manar*, Maulana Abul Kalam Azad (w. 1958) dari India dengan kitab tafsirnya *Tarjumān al-Qur’ān*, Muhammad Jawad Mughniyah (w. 1979) dari Lebanon dengan kitab tafsirnya *Al-Tafsīr al-Kāsif*, Muhammad Husain Tabataba’i (w. 1981) dari Iran dengan kitab tafsirnya *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan Hamka (w. 1981) dengan kitab tafsirnya *Tafsīr Al-Azhar*. Menurut Mun’im, inilah beberapa mufasir (para penafsir), yang secara formal menulis kitab tafsir dari kelompok yang disebut dengan muslim reformis. Tokoh ini adalah, dianggap oleh Mun’im, yang kitab tafsirnya menjadikanya *magnum opus* dalam perjalanan intelektual mereka. Lihat tulisan Agus Iswanto, “Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur’an terhadap Agama Lain”, *Jurnal Suhuf*, vol. 7, no. 1, Juni 2014.

bukanlah karya suci yang terbebas dari kritik. Berbagai kepentingan yang terselip dalam karya tafsir tersebut menunjukkan bahwa karya tafsir adalah karya manusia biasa yang sering kali tidak bisa menghindar dari kepentingan ideologis penafsir dengan ruang-ruang sosial dan sejarahnya.¹⁶

Selain karya-karya diatas, ada juga beberapa penulisan (skripsi atau tesis) terkait judul proposal penulis adalah

Septiawadi menulis disertasi “Penafsiran Sufistik Sa’id Hawwā” sebagai persyaratan meraih gelar doctoral di UIN Syarif-Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2011. Dalam penelitiannya, Septiawadi menyimpulkan bahwa karakteristik tafsir sufistik Sa’id Hawwa bercorak *ishāri* dan pemikiran sufistiknya tergolong tasawuf praktis. Kecenderungan Sa’id Hawwa dalam tafsir sufistik sangat dipengaruhi terutama oleh al-Nasafi, al-Alusi, dan Ibn Kathir.

Adapun karya-karya dalam bentuk artikel tentang ayat radikal ataupun Sa’id Hawwa, yakni artikel Itzhak Weismann misalnya, dalam *Studia Islamica*, No. 85. (1997), pp. 131-154. Weismann menulis artikel “Sa’id Hawwa and Islamic Revivalism in Ba’thist Syria” untuk menganalisis kerangka ideologi dan konsep pemikiran Sa’id Hawwa dengan menguji pandangannya terhadap problem fundamental Islam modern tentang kemerosotan peradaban Islam dan caranya melakukan kebangkitan agama. Oleh karenanya, Weismann lebih berusaha menunjukkan kontribusi Sa’id Hawwa terhadap kebangkitan kontemporer serta mendemonstrasikan tren pemikirannya yang terbentuk dari akumulasi pengalaman pribadi dan realitas kondisi kaum Muslimin di Suriah.

¹⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutik hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2003).

Sedangkan artikel berikutnya berjudul “Maqashid al-Qur’an dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan”.¹⁷ Artikel yang ditulis oleh Ulya Fikriyati ini membahas sudut pandang bahwa pembacaan al-Qur’an oleh generasi tertentu akan dikritik oleh generasi berikutnya. Artikel ini berusaha menawarkan deradikalisasi penafsiran terhadap ayat-ayat radikal dalam konteks Indonesia. Sebab Islam di Indonesia selalu berinteraksi dengan berbagai ras, etnis, agama dan kepercayaan, dan karenanya memerlukan jenis penafsiran yang berbeda dari daerah lain seperti Timur Tengah. Untuk penginterpretasian ayat radikalisme, artikel ini menawarkan apa yang disebut *maqasid al-Qur’ān* sebagai parameter. Sehingga ketika pembacaan ayat-ayat radikal tersebut menyimpang dari parameter *maqasid al-Qur’an*, otomatis penafsirannya layak untuk diinterogasi lebih lanjut.

Sejauh penelusuran penulis dari survei literatur yang penulis lakukan maka jelas tentang karya-karya yang membahas penafsiran Sa’id Hawwā, belum ada satu pun yang memfokuskan penelitian terhadap tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa’id Hawwā terutama pada konstruk ideologi dan kepentingan yang ditransmisikan dalam tafsirnya, terlebih juga belum ditemukan penelitian ataupun karya lain yang menerapkan dengan perspektif hermeneutika kritis Habermas dalam membaca penafsiran Sa’id Hawwā.

¹⁷ Ulya Fikriyati, *Maqasid Al-Qur’an Dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan*, *Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 9, no. 1, September 2014: hlm. 244-267.

E. Kerangka Teoritik

Tafsir dan kepentingan (ideologi)¹⁸ merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, tidak pernah ada tafsir yang obyektif, absolut dan universal, karena tafsir sebagai produk pemikiran tidak pernah lepas dari konteks sosial politik, aktivitas penafsir, dan latar belakang keilmuan penafsir. Sebagai pembacaan atas teks al-Qur'ān, tafsir merupakan proses interpretasi sang mufassir yang didalamnya mempunyai unsur-unsur yang saling berkait dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti asal-usul dan genealogi keilmuan mufassir, ruang sosial, budaya dan politik saat tafsir ditulis, audiens tafsir, serta peran sosial-politik yang dimainkan mufassir saat tafsir ditulis. Penafsiran dalam konteks tersebut tidak semata-mata sebagai proses penggalian makna mufassir untuk memperoleh penafsiran yang holistik, tetapi juga merupakan representasi Sa'īd Hawwā atas ruang sosial politik dan ideologi yang dianut Sa'īd sendiri.

Untuk menemukan adanya relasi ideologi mufassir dengan penafsirannya ayat al-Qur'ān terutama ayat-ayat *Qitāl*. Penulis menggunakan analisis sosiologi, historis, dan filosofis kritis dengan perangkat Hermeneutika¹⁹ yang mempunyai

¹⁸ Ideologi lebih tepat didefinisikan sebagai dasar representasi sosial yang disebarkan oleh anggota kelompok. Artinya ideologi sebagai sistem pemikiran, sistem keyakinan atau sistem simbol yang berhubungan dengan tindakan sosial dan praktik politik, ideologi hadir dalam setiap kelompok, gerakan politik dan menjadi ciri dari kelompok dan gerakan tersebut.

¹⁹ Secara umum tipologi hermeneutika Barat dapat dipilah menjadi tiga; pertama, hermeneutika teoritis yang dikembangkan oleh Betti, Schleiermacher, dan Dilthey. Hermeneutika ini fokus pada problematika teori interpretasi sebagai sebuah metodologi dalam keilmuan sosial. Analisa yang dikembangkan oleh tipe hermeneutika ini adalah *verstehen*, yakni mengungkap kembali segenap pengalaman dan intensi pengarang. Karena itulah ia sering disebut sebagai hermeneutika romantis dan reproduktif. Kedua, hermeneutika filosofis yang utamanya dikembangkan oleh Gadamer. Hermeneutika filosofis menolak hermeneutika romantisisme sembari menegaskan bahwa penafsir dan teks sama-sama terikat oleh konteks tradisi, karena itu penafsir dipastikan mempunyai pra-paham (*pre-understanding*), dan tidak bisa berangkat dari pemikiran yang netral. Hermeneutika filosofis juga disebut dengan hermeneutika produktif.

konsen pada penyingkapan makna dan pesan teks, sehingga apa yang terjadi dalam situasi sosial dan budaya yang berbeda pada masa lampau, bisa memberikan arti dalam konteks kekinian pembaca. Problem yang menghingapi data teks dari sudut hermeneutika adalah adanya kesenjangan antara pembaca (reader) dengan pengarang (author) dari sisi ruang dan, atau waktu. Jawaban dan solusi untuk menengahi kesenjangan tersebut, dan yang dipilih dalam skripsi ini adalah hermeneutika kritis. Bersifat kritis karena skripsi ini hendak mengungkap ideologi dan kepentingan di balik sebuah teks. Dimana didalam teks tersimpan kepentingan pengguna teks. Dalam pengertian Foucault, yaitu sebuah teks, atau gagasan yang digerakkan dan diperbincangkan, untuk kepentingan justifikasi dan merepresentasikan pandangan dan sikap penafsir terhadap kenyataan sosial yang ada dalam ruang-ruang sosial-politik di mana penafsir berada. Bentuk-bentuk penggambaran tersebut ditentukan oleh eksistensi penafsir dan relasinya dengan kekuatan dan kepentingan yang ada di dalamnya.²⁰ Dengan model hermeneutika ini diharapkan bisa menangkap kepentingan Sa'id Hawwā tentang ayat Qital dan relevansinya dengan sikap keagamaan terhadap munculnya radikalisme agama.

Ketiga, hermeneutika kritis yang dikembangkan oleh Habermas. Hermeneutika tipe ini konsen pada dimensi tak terkatakan dari teks, yakni kepentingan dan ideologi penulis dibalik teks yang tertulis. Lihat, Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, Boston and Henley, 1980), hlm. 1-4.

²⁰ Michel Foucault, *Power and Knowledge, Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (New York: Pantheon Books, 1980).

F. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini bersifat kepustakaan (*library research*) menggunakan metode kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang aspek metode penafsiran Sa'īd Hawwā melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendeskripsikan tujuan, kerangka berfikir Sa'īd Hawwā dalam penafsirannya.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam skripsi ini dibagi menjadi dua: data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah karya tafsir Sa'īd Hawwā *Al-Asās fī Al-Tafsīr*. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, yaitu: karya-karya buku intelektualnya sebagai upaya memetakan pemikirannya dalam *frame* tipologi pemikiran kontemporer serta mengidentifikasi kegelisahan intelektualnya dan karya berhubungan dengan produk tafsir, serta karya lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Ditambah dengan buku atau tulisan-tulisan yang membahas tentang pemikiran Sa'īd Hawwā atau metodologi tafsir secara umum. Begitu juga dengan karya-karya lainnya seperti jurnal dan artikel yang senada dengan pembahasan di atas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, mengumpulkan data yang digali dari tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* yang ditulis oleh Sa'īd Hawwā. Pada tahap ini, diorientasikan untuk memaparkan dan

memahami tema dan wacana yang diangkat dalam penelitian ini. Tahap kedua, tahap pengklasifikasikan dan mengkategorisasikan berdasarkan logika dan data. Tahap ketiga, mengungkap gagasan konseptual dibalik wacana dan strategi kepentingan yang ada dalam tafsir tersebut.

4. Metode Analisis Data

Dalam penulisan ini, metode yang akan penulis gunakan adalah metode deskriptif-analisis. Secara metodologis, penelitian ini termasuk studi terhadap pemikiran tokoh yang mana dalam penelitian tokoh mempunyai dua tujuan: *pertama*, memahami pemikiran tokoh yang terkait tema secara deskriptif-obyektif; *kedua*, melacak dan mengungkap argumen dan kepentingan yang tak terkatakan di balik pemikiran tokoh. Selain dua tujuan diatas, tujuan utama dalam penelitian ini yakni menggali segenap agenda dan kepentingan ideologi tidak eksplisit tertulis dari teks. Dengan beberapa langkah analisis data yaitu penulis terlebih dahulu memaparkan dan sekaligus melakukan analisis penafsiran Sa'īd Hawwā dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* berdasarkan tema yang ditentukan. Setelah itu mendiskripsikan dan memaparkan penafsiran Sa'īd Hawwā mengenai suatu topik masalah. Serta hubungan-hubungan yang terjadi dalam tafsir seperti praktik-praktik sosial dan situasi politik yang mengitarinya. Karena itu metode kritis akan dipakai dengan mengandalkan pada kajian teks dengan pendekatan hermeneutika Habermas untuk memahami secara lengkap mengenai mengapa dan bagaimana fakta penafsiran itu muncul dan sebab-sebab yang melatarbelakanginya, termasuk unsur-unsur diluar teks seperti konteks sosial tafsir, audiesn tafsir dan basis sosial-

politik penafsir, guna membaca tafsir dan membongkar ideologi (kepentingan) yang ada didalamnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi atas beberapa sub bab yang ada di dalamnya. Adapun secara lebih rinci sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, paparan penulis masih berupa pengantar dalam bentuk pendahuluan yang isinya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, serta ditambah dengan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, merupakan survey wacana tentang bias ideologis penafsiran “Pengaruh terhadap Radikalisme Islam”. Bab ini merupakan bangunan konsep dan teori dalam penelitian ini yang meliputi deskripsi tentang problem konseptual tentang ideologi dalam penafsiran, dengan membahas sekilas tentang kajian teoritik konsep ideologi secara definitif dan historis konstentasi penafsiran ideologis dalam sejarah perkembangan penafsiran al-Qur’an. Yang kemudian dijelaskan sedikit pengaruh ideologis penafsiran terhadap radikalisme keagamaan. Terakhir sedikit uraian tentang tafsir sebagai legitimasi dan kritik politik. Dari penjelasan tersebut diharap dapat memberikan gambaran umum bahasan pengantar sebelum pada bagian inti pembahasan.

Bab Ketiga, merupakan bab membahas tentang biografi sosial-politik Sa’id Hawwā. Fokus utama pada bab ini adalah aktifitas sosial-politik Sa’id Hawwā yang sempat disabotase oleh elite penguasa di Suriah saat itu, yang

kemudian mendorong Sa'īd Hawwā melahirkan karya tafsir. Yang selanjutnya juga akan membahas latar belakang penulisan dan susunan kitab tafsirnya yakni *Al-Asās fī Al-Tafsīr* serta prinsip penafsiran Sa'īd Hawwā dan konsep ideal tafsir yang digagas dalam paradigma penafsirannya. Dilanjutkan dengan menjelaskan metode penafsirannya yang digunakan Sa'īd Hawwā dalam memahami al-Qur'ān.

Bab Keempat, memaparkan term *qitāl* dalam al-Qur'an, memaparkan penafsiran Sa'īd Hawwā terhadap ayat-ayat *qitāl* dan kemudian mengidentifikasi ideologis penafsiran Sa'īd Hawwā dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* tentang ayat-ayat *Qitāl*. Dengan menggunakan teori yang digunakan, penulis melakukan analisis hermeneutis sebagai upaya menemukan relasi sosial dan konstruk ideologi atau kepentingan yang berpengaruh dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut. Kemudian menjelaskan nalar jihad Sa'īd Hawwā dalam literatur tafsir modern dan relasi penafsirannya terhadap munculnya wacana gerakan jihad global dan terakhir relevansi penafsirannya dalam konteks kekinian. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana eksistensi bias ideologi terhadap penafsiran ayat-ayat *Qitāl* dalam tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr*.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir yang sekaligus menjadi penutup dari skripsi ini. Adapun isinya antara lain terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan pada setiap bab dalam penelitian ini, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penafsiran Sa'id Hawwa terhadap ayat jihad *qital* yang berhubungan dengan relasi Muslim dan non-Muslim menunjukkan bahwa pandangan keagamaan Sa'id Hawwa tidak luwes, parsial, kontradiktif, dan cenderung mengarah kepada sikap intoleransi. Ini terlihat tatkala Sa'id Hawwa menafsirkan ayat-ayat jihad *qitāl* yakni QS. Al-Baqarah 190-193 dan al-Taubah 5, yang lebih banyak memaparkan makna *qitāl* dengan makna identik dengan kekerasan, serta banyak mengutip riwayat-riwayat yang mendukung akan penafsirannya tersebut. Jihad *qitāl* Sa'id Hawwa identik dengan jihad melawan hegemoni Barat yang dinilai penyebab kebobrokan umat Islam dan merusak aqidah umat Islam. Karena itulah, Yahudi dan Nasrani (Ahl al-Kitāb) adalah musuh bagi umat Islam. Mereka tidak pernah sedikitpun berniat baik terhadap umat Islam. Non-Muslim akan selalu berupaya menyesatkan dan mengarahkan umat Islam agar mengikuti agama dan keyakinan mereka.

Pemikiran Sa'id Hawwa tentang jihad *qital* berpijak pada teorinya yang menganggap bahwa hakekat negara Islam adalah satu negara yang berbentuk pemerintahan Islam (*daulah Islamiyah*). Gagasan *daulah Islamiyah* berangkat dari

proposisi pokok yang digunakan Sa'id Hawwa bahwa menjalankan agama Islam (*dinul Islam*) tidak sempurna tanpa kehadiran Daulah Islamiyah, sebab pencapaian manusia tidak sekedar dunia saja melainkan tujuan akhirat jauh lebih penting. Untuk menjaga keutuhan wilayah Islam merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Sehingga jihad yang bermakna *qitāl* adalah *fadhu 'ain* dan menjadi jalan yang dipilih untuk menegakkan *Dinul Islam*. Dalam konsep jihad *qital* nya Sa'id Hawwa mengkategorikan negara menjadi dua yakni *dār al-islam* dan *dār al-harb*. *Dār al-Islam* diartikan sebagai negara yang berdasarkan ketentuan Islam dalam sistem konstitusinya, sedangkan *dār al-harb* sebagai negara Islam yang dijajah (dikendalikan Barat) yang menggunakan sistem Barat (sekularisme, nasionalisme, sosialisme dll) dan meniadakan syariat Islam dalam sistem kenegaraannya. Penafsiran Sa'id Hawwa di atas tentunya tidak terlepas dari pengaruh sosial-politik yang dihadapi dan metodologi yang digunakan. Munculnya tafsir yang diskriminatif dan eksklusif disebabkan pemakaian metodologi yang tekstual. Sa'id Hawwa menjadikan teks sebagai poros utama penafsiran, sehingga konteks situasional ayat ketika diturunkan, dan konteks ketika hendak ditafsirkan menjadi terabaikan. Hal ini diperparah pula dengan tidak adanya tinjauan historis dan ayat al-Qur'an yang dibaca secara parsial. Inilah yang menyebabkan penafsiran Sa'id Hawwa terhadap ayat jihad *qitāl* menjadi bias ideologis, eksklusif dan politis.

Munculnya fenomena jihad global baik berbentuk radikalisme agama, terorisme, bom bunuh diri dll berakar pada realitas berbagai interpretasi, ide, aliran pemikiran, denominasi, dan bahkan sekte dalam satu agama tertentu. Dalam kasus Islam, gerakan radikalisme berasal dari pemahaman literal, sedikit demi

sedikit, dan pemahaman yang a-historis tentang ayat-ayat Al-Qur'an (interpretasi makna jihad). Sehingga makna jihad *qitāl* rentan dijadikan sebagai alat justifikasi terhadap tindakan intoleran oleh sekte atau kelompok yang dirasa tidak sependapat dengan kelompoknya. Alhasil makna jihad cenderung terdistorsi oleh kepentingan sesaat bagi kelompoknya.

Maka bagi umat Islam relevansi jihad *qitāl* dalam konteks kekinian, mereka seharusnya merekonstruksi definisi jihad *qitāl* ke arah yang lebih progresif, yang tidak hanya dipahami terbatas pada *qitāl* (perang) secara fisik, tetapi makna jihad yang lebih luas (termasuk, antara lain, jihad dalam perang melawan nafsu, dalam belajar, dalam ibadah dan dalam pekerjaan). Hal tersebut sebagai solusi terhadap radikalisme-terorisme bisa dilakukan beberapa hal yaitu: deradikalisasi, rehabilitasi-reintegrasi, dan pendekatan kesejahteraan. Terlebih dalam konteks Indonesia Pemikiran Sa'id Hawwa tentang jihad *qitāl* sangat tidak relevan dengan konteks di Indonesia. Justru akan merusak keragaman, keberagaman dan persatuan masyarakat Indonesia yang tidak ternilai harganya.

B. Saran

Dalam rangka penyempurna penelitian, penulis akan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya dalam tema serupa atau yang mendekati, bahwa wilayah pembahasan tentang pengaruh ideologi, karakter dan tujuan terhadap penafsiran Sa'id Hawwa yang terdapat dalam kitab *al-Asas fi al-Tafsir* masih sangat luas dan kompleks, sehingga peluang untuk melanjutkan penelitian termasuk mengkritisi penelitian masih sangat terbuka lebar.

Tema yang penulis kaji dalam penelitian ini masih sangat global karena masih mencakup beberapa ayat dari keseluruhan ayat yang mengandung makna tersebut dalam kitab yang menurut penulis memiliki indikasi kepentingan idologis dalam penafsirannya. Oleh sebab itu penulis mengarapkan adanya penelitian lebih lanjut tentang pemikiran-pemikiran Sa'id Hawwa seperti tasawwuf, konsep *riddah*, konsep kepemimpinan dll, dengan menggunakan analisis dan sudut pandang yang berbeda.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga karya ini dapat memberi manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan juga masyarakat luas pada umumnya. Selanjutnya, peneliti sadar bahwa kajian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran masih sangat diperlukan.

Wallāhu A'lam bi as-Ṣawāb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muḥammad. *Tafsīr al-Qurān al-Karīm Juz ‘Amma*. Kairo: Dār wa Mathabi‘ al-Sya‘b, tt.
- Afsaruddin, Asma. “*Tafsir Dekonstruksi Jihad dan Syahid*”. Jakarta: Mizan, 2018.
- Abegebriel, Agus Maftuh, dkk. Survei Historis dan Doktrinal Fundamentalisme Islam di Era Khilafah, dalam *Negara Tuhan The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004.
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, et al. Jakarta: Serambi, 2002.
- Armstrong, Karen. *Perang Suci: Dari Perang salib Hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan. Jakarta: Serambi, 2003.
- Al-Banna, Jamal. *Jihad*. Terj. Tim Mataair Publishing. Cet. I; Jakarta: MataAir Publishing, 2006.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu‘ad ‘Abd. *Mu‘jam al-Mufāhras li alfāz al-Qur‘ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2001.
- Al-Bukhārī, Abī ‘Abdillah Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I; Bairut: Dār Ibn Katsīr, 2002.
- Al-Buḥārī, Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān. *Al-Jihād fī al-Islām: Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numārisuhu*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1993.
- Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis VS Fundamentalis*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur‘ān; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- El Fadl, Abou. *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Sewenang-wenang dalam Islam*, terj. Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi, 2003.
- _____, Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2006.
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: Teraju, 2002.
- Gould, Mark. “Understanding Jihad”, *Policy Review*, (February and March 2005).

- Ḥawwā, Saʿīd. *Min Ajl Khuṭwah ilā al-Āman ʿalā Ṭarīq al-Jihād al-Mubārak*. t.tp: t.p, 1979.
- _____, Saʿīd. *Jawlāt fī al-Fiqhaini al-Kabīr wa al-Akbar wa Uṣulihimā*. Amman: t.p, 1981.
- _____, Saʿīd. *Durūs fī al-ʿAmal al-Islamī*. Kairo: t.p, 1983.
- _____, Saʿīd. *al-Madkhal ilā Daʿwa al-Ikhwān al-Muslimīn*. Amman: t.p, 1984.
- _____, Saʿīd. *al-Asās fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām, 1985.
- _____, Saʿīd. *Hādhihi Tajribatī wa Hādhihi Shahādaṭī*. Kairo: t.p, 1987.
- _____, Saʿīd. *al-Ṣaddīqīn wa al-Rabbāniyyīn min al-Khilāl al-Nuṣuṣ wa Ḥikam Ibnu ʿAtaillah al-Sakandari*. Kairo: Dār al-Salām, 1999.
- _____, Saʿīd. *Tarbiyatunā al-Rūḥiyyah*. Kairo: Dār al-Salām, 1999.
- _____, Saʿīd. *Jund Allāh Thaḳafah wa Akhlāq*. Bairut: t.p, t.th.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Touchstone Books, 1998.
- Ibn Katsīr, Ismāʿil, *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAzhīm*, Beirut: ʿAlam al-Kutub, 1993.
- Ibn Manzhūr, Muhammad ibn Makram, *Lisān al-ʿArab*, Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Al-Jābirī, Muhammad ʿAbid. *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Kementerian Agama. *Tafsir Al-Qurʿan Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Maʿruf, A. *Melawan Terorisme Dengan Iman*. Ciputat: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007.
- Makī bin Abī Ṭālib al-Qaysī, Abū Muhammad. *al-Īḍah li Nāsikh al-Qurʿān wa Mansūkhifī*. Jeddah: Dār al-Mannārah, 1986.
- al-Mawdūdī, *Khilafah dan Kerajaan* (terj) Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde baru*, terj. Hairus salim. Jakarta: LP3ES, 2008.

- Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qurān. t.tp: Manshūrāt al-'Ashr alHadīth*, t.th.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qurān*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1429.
- Al-Qurṭūbī, Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī. *Al'jami' li Aḥkām alQur'an*, jilid 8, 20. Al-Qāhirah: Dār al-Kātib al-'Arabī li al-Ṭabā'ah wa alNasyr, t.th.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rāzī (al), Fakr al-Ddīn. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Bairut: Dār al-Fikr, 1981.
- RI, Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Rohmanu, Abid. *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled M. Abou El Fadl*. Yogyakarta: Q-Media, 2015.
- Septiawadi. "Penafsiran Sufistik Sa'īd Ḥawwā dalam al-Asās fī al-Tafsīr". Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Sherman, Steven. "A Multicultural Future", dalam Martin schoenhals dan Josep E. Behar, *Vision of the twenty first century: Social Research for the Millennium*. New York: Global Publications, 2000.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam beragama*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Bandung: Lentera Hati, 2003.
- _____, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran; Tafsir Mawdu'i atas Belbagai Persolan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet.I; Yogyakarta: Teras, 2005.
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Takwin, Bagus. *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdie*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Taymiyah, Ibnu. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Kuwait: Dār al-Qurān al-Karīm, 1971.

- Ṭabarī (al), Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ayi alQur'an*. Bairut: Dār al-Fikr, tt.
- Terry, Eagleton. *Ideology: An introduction*. (London: Thetford Press, Ltd, .1991)
- Thompson, John B. *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in era Mass Communication*. California: Stanford University Press, 1990.
- Tibi, Bassam. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, (terj) Imron Rosyidi dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Weismann, Itzhak. "Sa'id Hawwā and Islamic Revivalism in Ba'thist Syria", *Studia Islamica*, No. 85. Januari, 1997.
- _____, Itzhak. "Sa'id Hawwa-the Making of a Radikal Muslim Thinker in Modern Syria", *Middle Eastern Studies*, Vol. 29, No. 4. Oktober, 1993.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.
- Al-Wāḥidī, Aḥmad. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Zahabī (al), Muḥammad. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīth, 1961.
- Zamakhsharī (al), Abū al-Qāsim. *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī wujūh al-Tawīl*. Mesir: Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalibī, 1392.
- Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr. 1418 H.

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama : Mochamad Irfan Rifa'i
Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung, 21 Maret 1997
Alamat Rumah : Dsn Al-Fatah, RT 03/RW 02, Ds. Gendingan, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Prov. Jawa Timur.
Alamat di Yogyakarta : Madrasah Huffadz I, Ponpes Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.
Nama Orang Tua
Ayah : Rustamadji
Ibu : Lailatul Kumaya
No. Hp : 0895380119485
Email : irvanrivai61@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK. R.A Kartini Tulungagung	(2002-2003)
SD	SDN. Kampungdalem X Tulungagung	(2003-2009)
MTS	MTS. Al-Hikmah Kediri	(2009-2012)
MA	MA. Al-Hikmah Kediri	(2012-2015)
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	(2015-2019)

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

- ❖ Ponpes Al-Fattah Mangunsari (2007-2008)
- ❖ Ponpes Al-Hikmah Kediri (2009-2015)
- ❖ Ponpes Aji Mahasiswa Al-Muhsin YK (2015)
- ❖ Ponpes MH I PP. Al-Munawwir Krapyak (2016-sekarang)